

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT NAIK DANGO SEBAGAI *CIVIC CULTURE* PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN

Etis Saarni¹, Sulha², Rohani³
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak
Jalan Ampera Kota Baru Nomor 88 Pontianak
e-mail: arnidara98@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak” Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dan bentuk penelitian yang digunakan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dan informan. Hasil penelitiannya adalah Kesakralan naik dango dapat dilihat pada pelaksanaan upacara yang dilaksanakan atau di ritualkan dengan kata-kata Bahasa Dayak Kanayant oleh panyangahant, dan makanan sebelum dinikmati bersama-sama harus disangahant untuk meminta berkat atas apa yang diperoleh melestarikan nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango sebagai *civic culture* peran *stake holder* ialah, seluruh lapisan masyarakat dan pemegang adat sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya upacara adat naik dango, terutama tentang nilai-nilai yang patut dijaga kesakralannya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Upacara Adat Naik Dango, Civic Culture

Abstract

The purpose of the study was to determine the value of local wisdom in the Naik Dango Traditional Ceremony as Civic Culture in the Dayak Kanayatn Community, Galar Village, Sompak District, Landak Regency. Kanayatn Galar Village, Sompak District, Landak Regency". The method used in the research is descriptive and the form of research used is qualitative. The subject of this research is the researcher himself and the informant. The result of the research is that the sacredness of ascending dango can be seen in the implementation of the ceremony carried out or ritualized with the words of the Kanayant Dayak language by the panyangahant, and the food before being enjoyed together must be held up to ask for blessings for what is obtained. Preserving the value of local wisdom in the traditional ceremony of Naik Dango as a civic culture, the role of stake holders is that all levels of society and customary holders play an important role in preserving the culture of the traditional ceremony of Rising Dango, especially regarding values that should be kept sacred. Apart from society

Keywords: Local Wisdom, Naik Dango Traditional Ceremony, Civic Culture

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dan Indonesia merupakan sebuah bangsa yang kaya, akan kebudayaannya. Kebudayaan itu tentu berasal dari banyaknya suku yang menetap di suatu wilayah tertentu atau negara. Setiap suku yang menetap di suatu wilayah masing-masing memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda pula sesuai dengan letak geografisnya. Keragaman dapat menyatukan suatu perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar ditirukan dan dilakukan oleh generasi ke generasi berikutnya

Kearifan lokal adalah “suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai leluhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, (Robert Sibarani, 2012;132) kearifan lokal dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik dan mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah masyarakat yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan terbuka dengan tambahan pengetahuan baru.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa upaya memajukan, menghormati dan memelihara kebudayaan suku dayak kanayant telah di atur oleh Konsitusi Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesi Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan ayat 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasioanal Indonesia di tangan peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayannya; 2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam konteks ini, pemerintah menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Sedangkan menurut (Sarumpaet, 2016) *mentions that indonesian ia currenty suffering from a cultura amnesia, i.e a symptomof cultural crisis that arose as an impacg of rapid globalization on the social and cultural aspect.* Artinya bahwa Indonesia saat ini menderita amnesia budaya, yaitu gejala krisis budaya yang muncul sebagai dampak globalisasi yang cepat terhadap aspek sosial budaya.

Tradisi Naik Dango diyakini berasal dari mitos asal mula padi yang dibawa oleh

Nek Baruang Kulup, (Saryana, 2003). Dalam mitos tersebut, dijelaskan bagaimana padi dikenal sebagai makanan pokok, (Ivo, 2001) Upacara Adat Naik Dango memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Jubata (Sang pencipta) atas panen padi yang diperoleh. Upacara Naik Dango, suku Dayak Kanayant dapat merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dan sekaligus memanjatkan doa kepada Sang Pencipta sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan, serta mempererat hubungan persaudaraan atau solidaritas, (Mintosih & Widiyanto,1997). Tradisi Naik Dango ini merupakan salah satu upacara adat yang terbuka; artinya masyarakat sekitar yang meskipun bukan suku Kanayant diijinkan melihat ritual upacara Adat Naik Dango. Namun, pelaksanaannya tetap suku Dayak Kanayant (Ranubaya, 2016 dan, Ivo 2001).

Upacara Naik Dango ini juga terkandung dalam nilai-nilai, yaitu nilai kebersamaan (kekeluargaan), nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai kesetiakawanaan, nilai penghargaan kepada warisan leluhur, dan nilai kerohanian atau nilai agama (Saryana 2002: 7) Sejalan dengan hasil penelitian (Fusnika, dkk,2019) menyatakan bahwa, budaya Gawai Dayak merupakan kegiatan yang memiliki makna

dan nilai solidaritas yang sangat penting dijaga, terutama nilai perasaan moral, seperti saling menghormati, kerja sama, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa sangat penting dalam proses pelestarian budaya dan kebudayaan. Dalam penelitian (Emiliana Kiki 2019) juga mengatakan bahwa tradisi makna naik dango bagi masyarakat suku dayak kanayatn ialah masyarakat dayak menyadari akan adanya Tuhan, akan adanya kutuk dan malapetaka, naik dango dimaknai sebagai simbol ketaatan masyarakat kepada Tuhan.

Upacara Naik Dango ini juga era kaitan-Nya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki visi akademis dan pedagogis, yang meliputi tiga domain, yaitu 1) domain kulikuler, yaitu domain Pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dipersekolahaan, 2) domain kajian ilmiah, yaitu Pendidikan kewarganegaraan yang di kembangkan di perguruan tinggi, 3) domain social kultural, yaitu Pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan pada masyarakat, Upacara naik dango ini masuk dalam ranah domain sosial kultur, yaitu Pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan pada masyarakat. *Civic Culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang

dapat diwujudkan secara efektif dan representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan yang didalamnya terdapat unsur *civic culture* disini memiliki satu tujuan bagaimana menguatkan karakter kebangsaan anak didik salah satunya dengan penguatan nilai-nilai kebudayaan yang ada. (Mahendra, 2018:1249). *Civic culture* sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa, kearifan lokal, serta adat-istiadat yang ada di tiap daerah. Oleh sebab itu, dalam Pendidikan yang dikembangkan dalam masyarakat sangat berkaitan dengan upacara adat naik dango karna mengandung nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Dayak Kanayant dari konsep budaya warganegara (*civic culture*) merupakan bagian dari jati diri bangsa, suku bangsa, dan nilai-nilai kearifan lokal. Maka dari itu Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran penting untuk mempertahankan identitas bangsanya melalui budaya yang terdapat didalam warganegara Indonesia termasuk masyarakat suku Dayak Kanayant, (Winataputra,2012:57).

Oleh sebab itu, setiap warganegara yang ada di dalam sebuah negara mempunyai sebuah budaya yang berbeda-beda, sehingga diperlukannya sebuah

pengetahuan mempersatukan perbedaan-perbedaan budaya dengan cara memberikan pengetahuan mengenai budaya-budaya lokal yang terdapat dalam negara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang budaya yaitu *Civic culture*.

Permasalahan yang terjadi di Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak bahwa dalam proses pelaksanaan upacara adat naik Dango, kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami proses ritual upacara adat naik dango, dan kurangnya rasa kecintaan masyarakat dan kaum pemuda akan pentingnya pelestarian budaya, sehingga banyak masyarakat khususnya kaum pemuda yang melupakan budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang kita, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat akan adat-istiadat dan budayanya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masyarakat sebagai penerus memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Dalam hal ini pelestarian budaya pada masyarakat Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak, masyarakat yang datang pada saat acara Naik Dango diharapkan lebih peduli dan mau bersikap positif. Tidak hanya datang untuk bersenang-senang saja tetapi

ada keinginan untuk memahami tradisi ini, pemahaman yang jelas menimbulkan kesadaran akan pentingnya tradisi sebagai identitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan harus memiliki strategi dalam melestarikan adat dan suatu kebudayaan yang ada di Desa Galar Kabupaten Landak untuk bersama-sama melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat.

Melihat permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya pemahaman dan rasa kecintaan masyarakat terhadap upacara adat naik dango di Desa Galar, maka harapan peneliti dengan dilakukannya penelitian di tempat ini akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat akan pentingnya dalam memahami budaya lokal yang terdapat dalam upacara naik dango di Desa Galar, kecamatan Sompak Kabupaten Landak.

METODE

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif analisis. Bentuk penelitian deskriptif tidak menggunakan perhitungan, melainkan data yang dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.

Data dalam penelitian ini sebagai informan atau keterangan yang mendukung suatu penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Judul penelitian ini tentang "Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak data yang diambil berupa Data primer dan Data sekunder. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sehubungan dengan itu Hadari Nawawi (2001:94) ada beberapa teknik yang digunakan dalam data yaitu Teknik Observasi Langsung, Teknik Komunikasi

Langsung dan Teknik Studi Documenter alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Wawancara, Panduan Observasi dan Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sutopo (2006:93) teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber, dan triangulasi Teknik Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model miles dan huberman. Metode analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2011:334) terdiri atas empat langkah sebagai berikut Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data (*Display Data*) dan Vertifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango sebagai *civic culture*

pada masyarakat dayak kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak.

Berikut ini akan dibahas temuan-temuan peneliti saat dilapangan yang berkaitan dengan nilai-nilai upacara adat naik dango pada masyarakat dayak kanayatn adalah nilai ketuhanan, nilai ini dilihat pada ucapan syukur yang dipanjatkan oleh panyangahant, nilai ketuhanan merupakan bentuk tanggung jawab kepada Tuhan sebagai pencipta. Nilai kekeluargaan dalam upacara ada naik dango adalah nilai yang mengikat dalam hubungan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar. Nilai gotong royong, nilai gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dapat dilihat sebelum pelaksanaan upacara naik dango yaitu pada masa bertanam dan menyemai padi, biasa masyarakat dalam tahap menyemai padi itu di sebut (Balale) atau gotong royong, dan tahap persiapan sebelum acara naik dango di mulai. Nilai-nilai yang tercantum diatas dapat dilihat setelah nyangahant menyiapkan (perlengkapan yang disajikan ditempat yang dinamakan pahar) dimakan secara bersama-sama. Nilai simbolik seperti alat-alat yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara Naik Dango yang di bacakan oleh panyangahant masing-masing mempunyai

makna sendiri yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, kebesaran dan sebagainya

Hasil temuan penelitian mengenai nilai nilai yang ada terdapat pada upacara adat naik dango sebagai *civic culture* pada masyarakat dapat di paparkan sebagai berikut: (Saryana dkk 2002:7)

a. Nilai kerohanian atau nilai keagamaan

Nilai kerohanian yang terkandung dalam upacara adat adalah nilai yang dapat menggambarkan bagaimana masyarakat menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat dalam pengaturan hidup di alam semesta. Nilai kerohanian terlihat juga dari adanya anggapan masyarakat bahwa bila mana menginginkan keselamatan maka upacara adat naik dango ini harus dilaksanakan, dan apabila tidak dilaksanakan maka niscaya akan terjadi malapetaka dalam kehidupan.

b. Nilai kebersamaan

Prinsip kebersamaan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang seasi, selaras, dan tentram, bersatu dalam suasana saling membantu. Prinsip kebersamaan mempunyai mamfaat untuk mencegah terjadinya prilaku yang dapat mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam keluarga maupun

masyarakat. Nilai kebersamaan merupakan nilai budaya yang terdapat dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh berbagai suku dinegara kita.

c. Nilai kesetiakawanan

Sikap setia kawan, saling membantu didalam penyelenggaraan upacara adat dapat ditunjukkan dengan cara berusaha menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat memahami keadaan orang lain tersebut, kemudian diharapkan merasakan merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang ataupun susah. Sikap setia kawan dapat mencegah seseorang untuk melakukan sesuatu yang merugikan atau menyusahkan oaring lain, karena dirinya juga tidak suka apabila orang lain berbuat sesuatu yang merugikan atau menyusahkan dirinya

d. Nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama

Setiap anggota keluarga atau a anggota masyarakat, kita diharapkan untuk siap dan rela berkorban untuk kepentingan keluarga maupun masyarakat. Dalam berkorban untuk kepentingan bersama, orang berkewajiban melayani pihak dimana dia mengabdikan. Pengorbanan ini merupakan wujud dan kesadaran kita akan

tanggung jawab demi kepentingan dan keselamatan bersama.

e. Nilai penghargaan terhadap warisan leluhur

Upacara adat merupakan bagian dari adat istiadat dan tradisi adalah warisan dari leluhur kita. Upaya dalam menghargai warisan leluhur kita antara lain yaitu berbentuk penyelenggaraan dan pelestarian upacara-upacara adat yang ada di keluarga maupun di masyarakat

Peran *Stake Holder* dalam Melestarikan Kearifan Lokal pada Upacara Adat Naik Dango sebagai *Civic Culture* pada Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada saat dilapangan yang berkaitan dengan peran *stake holder* dalam melestarikan kearifan lokal pada Upacara Adat Naik Dango sebagai *civic culture* pada Masyarakat Dayak Kanayatn yaitu:

a. Menjaga kesucian dan kesakralan ritual adat tanpa ada di tambah dan dikurang, mendukung kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah baik tingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan. Baik seni maupun upacara nabok panyugu dan nabo padagi”

b. Memberikan pemahaman kepada generasi-generasi muda melalui kegiatan yang dilaksanakan selama naik dango berlangsung

c. Temengung menjaga kesucian upacara adat naik dango, mengayomi dan mengajak masyarakat untuk mempertahankan upacara adat naik dango.

d. Sebagai perangkat desa ikut memperkenalkan budaya lokal, memfasilitasi dalam bentuk pendanaan, dan memfasilitasi kelengkapan dalam tahap persiapan upacara naik dango.

e. Mendukung dan merespon kegiatan yang di selenggarakan oleh DAD (dewan adat desa).

f. Dalam dunia Pendidikan, memasukan kebudayaan lokal sebagai pelajaran tambahan yang diwajibkan oleh pemerintah, seperti pelajaran mulok.

Hal ini untuk mempertahankan Upacara Adat sebagai suatu upacara adat yang dikenal sebelum mengenal agama, dan sebagai ucapan syukur, kepada Tuhan. Selain itu menurut Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian (2012:93) mengatakan nilai penting kesenian dalam lingkup kebudayaan global, pengembangan kesenian-kesenian daerah dan penguatan

nilai-nilai lokal dalam kesenian perlu diupayakan dengan cara-cara berikut:

- a. Pemerintah memberikan fasilitas atau subsidi secara rutin dalam jumlah tertentu kepada perkumpulan-perkumpulan kesenian yang memerlukannya dan cukup bermutu. Bantuan ini dimaksud untuk meningkatkan prestasi para pengolah kesenian dalam penciptaan karya seni dan untuk merangsang inovasi kearah pembangunan kesenian nasional yang meliputi, seni tari, seni music, seni drama, seni busana, seni rupa, seni bangunan dan sebagainya.
- b. Semua pemangku kepentingan (*stake holder*, pemerintah, seniman, pengelola kesenian, masyarakat peminat seni dan media masa) dapat melakukan diseminasi karya-karya seni melalui media elektronik, media cetak dan berbagai pertunjukan.
- c. Semua pemangku kepentingan harus giat untuk meningkatkan Gerakan apresiasi kesenian, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah dan mengadakan perlombaan kesenian disekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango sebagai *civic culture* pada masyarakat dayak kanayatn Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada waktu dilapangan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembang nilai kearifan lokal dalam

Upacara Adat Naik Dango pada Masyarakat Dayak Kanayatn yaitu:

- a. Faktor Eksternal
 - 1) Masyarakat itu sendiri, tidak melaksanakan upacara naik dango dengan alasan tidak berladang,
 - 2) Peralihan lahan yang dulunya membuka lahan untuk bertani seperti menanam padi, dan sekarang membuka lahan untuk kebun sawit dan cabe,
 - 3) Punahnya orang yang dianggap sebagai leluhur di kampung, ketidak pekaan pemuda sebagai generasi muda akan pentingnya budaya lokal.
- b. Faktor internal
 - 1) Masuknya agama, sehingga masyarakat tidak percaya dengan hal yang berbau gaib (tahyul),
 - 2) Masuknya Teknologi,
 - 3) Masuknya budaya asing

Perubahan budaya lokal yang ada dilingkungan masyarakat terkikis oleh perkembangan zaman. Menurut (Mundar Sulaeman 2012:60) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya seperti:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk.
- 2) Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidup terbuka, yang

berada dalam jalur-jalur hubungan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung berubah secara lebih cepat. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik serta pola pikir kehidupan masyarakat juga berubah.

3) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor menyebabkan ditinggalkan budaya lokal.

4) Masuknya budaya asing

Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya tetap terjaga. Dalam hal ini, peran budaya lokal diperlukan sebagai penyeimbangan zaman.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa upacara adat naik dango yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata/Tuhan atas hasil panen selama setahun, dengan melakukan kegiatan dari tahun ke tahun. nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango sebagai *civic culture* pada masyarakat Dayak Kanayant Desa Galar Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. yaitu, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai keagamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan nilai warisan leluhur. Adapun Peran *stake holder* dalam melestarikan nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango yaitu, menjaga kesucian dan kesakralan adat, dan

memberikan pemahaman kepada generasi-generasi muda melalui kegiatan yang dilaksanakan selama naik dango berlangsung, mengayomi dan mengajak masyarakat untuk mempertahankan upacara adat naik dango. mendukung dan merespon kegiatan yang diselenggarakan oleh DAD (dewan adat desa). Dan memasukan kebudayaan lokal sebagai pelajaran tambahan yang diwajibkan oleh pemerintah, seperti pelajaran mulok. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango yaitu, Faktor Eksternal, Masyarakat itu sendiri, tidak melaksanakan upacara naik dango dengan alasan tidak berladang, Peralihan lahan yang dulunya membuka lahan untuk bertani seperti menanam padi, dan sekarang membuka lahan untuk kebun sawit dan cabe, Punahnya orang yang dianggap sebagai leluhur di kampung, ketidak pekaan pemuda sebagai generasi muda akan pentingnya budaya lokal. Faktor internal, Masuknya agama, sehingga masyarakat tidak percaya dengan hal yang berbau gaib (tahyul), masuknya teknologi, masuknya budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

Andasputra, Niko dan Julipin Vincentius. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: *Institute of dayakology Research and Development (IDRD)*

Branson, M.S., (1998). *Center For Civic Education*, Washinton DC: The Communitarian Network

Budiamansyah, D.& Suryadi, K. (2008). *Pkn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendsidikan Indonesia

Civic Edu; *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 2, No.1 Desember 2018 e-ISSN:2580-0086

Departemen Pedidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama

Florus, Paulus. (2010). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi Dan Tranformasi*. Pontianak: Institut Kajian Budaya KALBAR

Fusnika, dkk (2019) *Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol.4 No.2

Giran. (2012) *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Local Hamemayuhayuning Bawana, Dalamjurnal Pendidikan Karakter*. Tahun ii (2) 329-339

Hironimus, Hendry. (2016). *Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Bdayak Kanayatn Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Institute Keguruan Dan Ilmu Persatuan Guru Republic Indonesia Pontianak

Mahendra. PRA. (2018). *Civic Culture Ngayah Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn. Vol.6. No.6

Saryana. (2002 :7). *Upacara Adat*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak